



TAFSĪR AL-MUNĪR SEBAGAI TEKS HIPOGRAM TAFSIR AL-BAYĀN FĪ MA'RIFATI MA'ĀNI AL- QUR'ĀN: KAJIAN INTERTEKSTUAL

Fatihatus Sakinah

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar Sarang

Maulidah Khasanah

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar Sarang

Abstrak

Kata kunci:

*Al-Bayān Fī Ma'rifati
Ma'āni al-Qur`ān,
Tafsīr Al-Munīr,
intrinsik, ekstrinsik.*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tafsir *Al-Munīr* yang menjadi salah satu kitab tafsir yang menjadi mayoritas rujukan tafsir *al-Bayān*. Kajian ini penting sebagai respon atas karya tafsir Indonesia sekaligus menjadi bagian dari sumbangsih akademik dalam mengkajinya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis dengan menganalisis interteks dalam tafsir *Al-Munīr* sebagai teks hipogram dari tafsir *Al-Bayān*, dengan fokus kajian pada QS. Al-Baqarah: ayat 3-10. Hasil penelitian ini menunjukkan ada dua unsur yang ditemukan, yaitu unsur intrinsik (dalam) dan ekstrinsik (luar). Unsur intrinsik, dalam tafsir *al-Bayān* dan *Al-Munīr* adalah tema orang mukmin, kafir, dan munafik. Perbedaan intrinsik, meliputi tokoh, latar dan alur. Unsur ekstrinsik dalam tafsir *Al-Munīr* dan *al-Bayān* adalah sama-sama untuk memberikan penjelasan ayat-ayat al-Qur`an kepada pembaca. Terdapat dua bentuk interteks yang berupa transformasi (menerjemahkan, menyalin, mengalihkan), dan haplogi (pengurangan). *Al-Bayān* dengan bahasa Jawa ngoko dan aksara latin memberikan uraian yang sederhana, ringkas, tidak berpanjang-panjang sesuai dengan sasaran tafsir ini diajarkan.

Abstract**Keywords:**

Al-Bayān Fi Ma'rifati Ma'āni al-Qur'ān, Tafsīr Al-Munīr, intrinsic, extrinsic.

This research is motivated by the tafsir Al-Munīr which is one of the tafsir books that is the majority of references for the tafsir al-Bayān. This study is important as a response to the work of Indonesian tafsir and as part of the academic contribution to studying it. This study uses a descriptive-analytical method by analyzing the intertext in the tafsir Al-Munīr as a hypogram of the tafsir Al-Bayān, with the focus of the study on QS. Al-Baqarah: 3-10. The results of this study indicate that there are two elements found, namely intrinsic (inner) and extrinsic (outer) elements. Intrinsic elements, in the interpretation of al-Bayān and Al-Munīr are the themes of believers, infidels, and hypocrites. Intrinsic differences include characters, settings and plots. Extrinsic elements in the interpretation of Al-Munīr and al-Bayān are the same to provide explanations of the verses of the Qur'an to readers. There are 2 forms of intertext in the form of transformation (translating, copying, diverting), and haplogy (reduction). Al-Bayān with Javanese language ngoko Latin script provides a simple, concise, not long-winded description in accordance with the target of this interpretation being taught.

Pendahuluan

Tafsir al-Bayan adalah salah satu tafsir Indonesia yang memiliki karakteristik khas. Tafsir al-Qur'an ini ditulis di lingkungan pesantren namun tidak menggunakan karakter-karakter karya tulis pesantren, seperti menggunakan aksara pegon, tidak juga makna *gandul*¹. Tafsir al-Bayan disajikan menggunakan bahasa Jawa sebagai *lingua franca* dengan aksara latin², berbeda dari konvensi penulisan tafsir pesantren berbahasa Jawa lainnya yang umumnya menggunakan aksara Jawi atau pegon dan makna *gandul*, seperti *al-Ibriz*, *Tāj al-Muslimin*, dan *al-Iklil*³. Penyusunan tafsir ini

¹ Ahmad Baidhowi, "Aspek Lokalitas Tafsir Al-Iklil Fi Ma'āni Al-Tanzil Karya Kh Mishbah Musthafa," *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 1, no. 1 (2015).

² Mohammad Nor Ichwan, "Al- Bayan Fii Ma'rifati Ma'āni Al - Qur'an Karya Shodiq Hamzah Usman: Sejarah Penulisan, Karakteristik, Format Penulisan, Metode Dan Corak Penafsiran" 9, no. 1 (2024).

³ Gusmian Islah, "TAFSIR AL-QUR'AN BAHASA JAWA Peneguhan Identitas, Ideologi, Dan Politik," *Subuf* 9, no. 8 (2016): 141–168, <https://jurnalsuhuf.kemenag.go.id/index.php/suhuf/article/download/116/129>; Muhammad Asif, "Tafsir

bertujuan untuk memberikan kemudahan akses bagi kalangan non-santri yang belum mengenyam pendidikan di pesantren, yang tidak akrab dengan bahasa dan aksara Arab⁴. Dengan varian bahasa Jawa yang lebih sederhana dan bersifat non-formal, memudahkan tafsirnya dikenal dan dipahami oleh masyarakat Jawa⁵.

Di samping itu bahwa karya tafsir bukan semata-mata hasil pemikiran seorang mufasir, melainkan sering kali merupakan kompilasi dari berbagai sumber rujukan yang sudah ada⁶. Menurut Johns, eksistensi tafsir yang disusun dan dipublikasikan periode abad 17 hingga 19 di wilayah Asia Tenggara adalah bentuk transmisi dan adaptasi intelektual terhadap karya-karya tafsir berbahasa Arab yang dikembangkan di Timur Tengah⁷. Pendapat ini didukung oleh Riddell melalui pemetaannya terhadap tafsir-tafsir berbahasa Arab sebagai referensi oleh karya tafsir lokal dan pengaruh signifikan tafsir berbahasa Arab di dalam perkembangan tafsir di wilayah Melayu. Riddell menemukan bahwa fenomena ini tidak hanya terbatas pada literatur tafsir, tetapi juga meluas pada disiplin ilmu lainnya, seperti fikih dan tasawuf⁸. Temuan serupa diutarakan Federspiel dalam analisisnya terhadap penerjemahan dan penafsiran di Asia Tenggara. Ia menyajikan deskripsi proses adopsi mufasir di Asia Tenggara terhadap tafsir-tafsir berbahasa Arab dari ulama Timur Tengah⁹. Salah satu tafsir

Dan Tradisi Pesantren, Karakteristik Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustofa,” *Subuf: Jurnal Pengkajian Al-Quran dan Budaya* 9, no. 2 (2016).

⁴ Taftazani Ahmad, “Analisis Metodologi Tafsir Al-Bayān Fī Ma’rifati Ma’āni Al-Qur’ān Karya KH. Shodiq Hamzah Usman Semarang” (Sekolah Tinggi Agama Islam al-Anwar, 2023).

⁵ Ngaisah, “Karakteristik Tafsir Pesantren: Studi Tafsir Al-Bayan Fi Ma’rifati Ma’āni Al-Qur’an Karya Kh. Shodiq Hamzah.”

⁶ Julia Kristeva, *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art* (New York: Columbia University Press, 1997).

⁷ Anthony H. Johns, “Tafsir Al-Qurān Di Dunia Indonesia-Melayu: Sebuah Penelitian Awal,” *Jurnal Studi al-Qurān* 1, no. 3 (2006).

⁸ Peter G. Riddell, *Islam and the Malay-Indonesian Word: Transmission and Responses* (London: Hurst & Company, 2001).

⁹ M. Federspiel Howard, *Terj. Kajian Al-Qur’an Di Indonesia Dari Mahmud Yunus*

yang dipengaruhi oleh karya-karya tafsir sebelumnya adalah *Tarjumān al-Mustafid* karya ‘Abd al-Ra’ūf al-Singkili. Tafsir *Tarjumān al-Mustafid* merujuk pada tafsir al-*Bayḍawī*, tafsir *Jalalayn*, tafsir *Khazīn* tafsir *Tha’labī* dan *Manafī’ al-Qur’ān*¹⁰

Fenomena perujukan dan pengadopsian yang diuraikan Johns, Riddell, dan Federspiel mencerminkan suatu hal yang lumrah. Namun praktik penafsiran yang mengutip dan mengadopsi atas teks-teks lain tidak hanya sebatas menampilkannya, melainkan juga mengartikulasikannya dengan pandangan mereka serta mempertimbangkannya basis sasaran ditulisnya tafsir¹¹. Sebagaimana tafsir pendahulunya, argumen yang diajukan bahwa tafsir al-Bayan juga memiliki keterikatan dengan karya-karya ulama sebelumnya, baik yang memiliki jalur sanad keilmuan atau dari perujukan penafsiran. Al-Ibriz adalah satu basis dasar yang digunakan Hamzah

Hingga Quraish Shibab, ed. Arifin Tajul (Bandung: Mizan, 1996).

¹⁰ Ghairi Lakmana, Muhammad Roihan Nasution, and Fitriani Fitriani, “Analisis Rujukan Dan Keunikan Dalam Kitab Tafsir Tarjuman Mustafid,” *Al-Wasatbiyah: Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2023): 251–266. this book is declared not a book of interpretation and is a translation of several other books of interpretation. To set it straight, the author describes the references and uniqueness of the Tafsir Tarjuman book with samples of Surah al-Fatihah and al-Baqarah which are discussed in detail. analysis. Research on references aims to analyze the sources of quotations contained in the book and the uniqueness aims to present the character of Sheikh Abdurrauf As-Singkili’s interpretation in interpreting the verses of the Koran in the Tafsir Tarjuman Mustafid book. To achieve this goal, the author uses a type of literature research with a qualitative nature and uses a library method for data collection techniques that come from primary data and secondary data. After all the data needed is collected, then use the pattern tahlili in data management then the findings are described in the form of analysis. The results of the writing show that, it is true that there were errors from previous researchers regarding their views, the author’s findings can prove that it was true that as-Singkili interpreted ayat by ayat and word by word and other commentary books were only used as references, and even found many uniqueness in his interpretations Based on the results of the writing, there are several references from al-Baidawi 6 times, al-Khazin 21 times, al-Jalalain 2 times and Manafī’ Alquran as well as as-sa’labi 2 times. All references are collected as a complement to the interpretation of as-Singkili to make it easier to understand . As for the uniqueness, it is divided into two discussions, namely: a

¹¹ Gusmian Islah, “Bahasa Dan Aksara Dalam Penulisan Tafsir Al-Qur’an Di Indonesia Era Awal Abad 20 M,” *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 5 (2015).

Shodiq dalam penulisan ini¹², di samping karya-karya lain. Hal yang akan digali adalah, pada karya apa saja Shodiq Hamzah mengambil materi penafsirannya?, Bagaimana dan mengapa ia menyajikan penafsirannya kepada masyarakat non-pesantren sebagai basis ditulisnya tafsir al-Bayān?.

Kajian pada tafsir *al-Bayān* karya Shodiq Hamzah sudah dilakukan oleh para peneliti. Islah Gusmian melihat tafsir *al-Bayān* sebagai produk tafsir pesantren dengan mengadopsi teknik makna *gandul*, memberi makna per kata, namun diaplikasikan dengan aksara latin dan berderet¹³. Mohammad Nor Ichwan membedah sejarah dan metode penafsiran *al-Bayān*, bahwa tafsir *al-Bayān* ditulis secara sederhana dengan bahasa Jawa - aksara latin, dan dilengkapi keutamaan surah, *asbāb al-nuzūl*, *qiṣṣah*, *tanbih* dan *mubimmah*¹⁴. Taftazani Ahmad menyatakan bahwa tafsir *al-Bayān* menggunakan bentuk penyajian global dan diuraikan dengan gaya bahasa penulisan, serta merujuk kepada 8 refrensi terjemah, 32 referensi tafsir berbahasa Jawa dan Arab, dan 1 referensi hukum fikih¹⁵. Siti Umi Kalsum, bahwa bentuk lokalitas dalam tafsir al-Bāyan ada tiga aspek yakni lokalitas dari segi penampilan, komunikasi, dan segi penafsiran¹⁶. Kemudian Zulaikah Fitri Nur Ningsih menyatakan bahwa karakter keesantrenannya tampak pada penggunaan bahasa dan aksara, bahasa yang digunakan dalam tafsir

¹² Ichwan, “Al- Bayan Fii Ma’rifati Ma’ani Al - Qur’an Karya Shodiq Hamzah Usman: Sejarah Penulisan, Karakteristik, Format Penulisan, Metode Dan Corak Penafsiran”; Shodiq Hamzah, *Tafsir Al-Bayan Fi Ma’rifati Ma’ani Al-Qur’an* (Yogyakarta: Asnalitera, 2020).

¹³ Islah Gusmian, “Pesantren, Kiai, Dan Literasi Tafsir Al-Qur’an,” in *Tafsir Al-Bayan: Melestarikan Tradisi Membumikan Kalam Ilahi* (Semarang: RaSail Media Group, 2022).

¹⁴ Mohammad Nor Ichwan, “Al- Bayan Fii Ma’rifati Ma’ani Al - Qur’an Karya Shodiq Hamzah Usman: Sejarah Penulisan, Karakteristik, Format Penulisan, Metode Dan Corak Penafsiran” 9, no. 1 (2024).

¹⁵ Taftazani Ahmad, “Analisis Metodologi Tafsir Al-Bayān Fī Ma’rifati Ma’āni Al-Qur`ān Karya KH. Shodiq Hamzah Usman Semarang” (Sekolah Tinggi Agama Islam al-Anwar, 2023).

¹⁶ Siti Umi Kalsum, “Lokalitas DalamTafsir Al-Bayān Fī Ma’rifati Ma’āni Al-Qur`ān Karya KH. Shodiq Hamzah Usman” (Sekolah Tinggi Agama Islam al-Anwar, 2023).

al-Bayān yaitu menggunakan pemaknaan teknik *pegon* (bahasa Jawa-aksara latin) dan tafsir *al-Bayān* menggunakan tematik ayat tartib mushafi¹⁷. Kajian yang juga fokus pada intertekstualnya adalah Moch. Abdau Khoirol Wildan, bahwa bentuk interteks yang ditemukan adalah ekspansi, *haplology*, transformasi, paralel, modifikasi, dan eksistensi¹⁸. Kajian-kajian tersebut belum ada yang menggungkap apa hal yang mendorong Shodiq Hamzah merujuk referensi menggunakan pola ekspansi, modifikasi atau bentuk-bentuk lainnya. Menggunakan pisau analisis intertekstual Julia Kristeva akan menggungkap bagaimana dan mengapa pola-pola pengutipan tersebut dilakukan oleh Shodiq Hamzah.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan (*library research*) yang termasuk penelitian kualitatif. Referensi dasar yang digunakan adalah tafsir *al-Bayān Fī Ma'rifati Ma'āni al-Qur`ān*, dan referensi sekunder diambil dari kitab tafsir *Al-Munīr* dan beberapa literatur lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Selain itu, penulis juga menghimpun sejumlah informasi yang didapatkan melalui proses wawancara untuk kemudian dianalisis. Penulis mengambil surah al-Baqarah ayat 3 sampai 10 yang akan digunakan sebagai bahan kajian analisis, untuk mengetahui unsur-unsur tafsir *Al-Munīr* sebagai teks hipogram dalam tafsir *al-Bayān Fī Ma'rifati Ma'āni al-Qur`ān*. Proses analisis data dalam penelitian ini yaitu mengkomparasikan data kitab tafsir *al-Bayān Fī Ma'rifati Ma'āni al-Qur`ān* dengan kitab tafsir *Al-Munīr* yang menunjukkan adanya rujukan kemudian dianalisis prinsip intertekstualitas dari aspek intrinsik dan ekstrinsiknya.

¹⁷ Ngaisah, "Karakteristik Tafsir Pesantren: Studi Tafsir Al-Bayan Fi Ma'Rifati Ma'Ani Al-Qur'an Karya Kh. Shodiq Hamzah."

¹⁸ Moch. Abdau Khoirol Wildan, "INTERTEKSTUALITAS DALAM TAFSIR AL-BAYĀN FĪ MA'RIFATI MA'ĀNI AL-QUR'ĀN KARYA SHODIQ HAMZAH USMAN (Analisis Semiotik Intertekstual Julia Kristeva)" (IIQ AN-NUR YOGYAKARTA, 2024).

Interteks Julia Kristeva: Intrinsik-Ekstrinsik

Interteks secara luas dapat diartikan sebagai jaringan hubungan antara satu teks dengan teks lain yang memungkinkan seorang peneliti untuk menemukan *hypogram* (teks asal). Singkatnya, intertekstualitas adalah keterkaitan antara satu teks dengan teks lain. Teori ini semula dikenal dengan istilah dialogis yang diperkenalkan oleh Mikhail Bakhtin pada tahun 1926 dengan tujuan untuk mempermudah dalam memahami kesukaran karya sastra Rusia pada waktu itu. Dialogis mengilustrasikan bahwa semua karya yang tercipta pada dasarnya merupakan percakapan antara teks dengan teks lain. Teori ini kemudian dikembangkan oleh Julia Kristeva dengan mengganti istilah dialogis menjadi Interteks¹⁹.

Menurut Kristeva, setiap teks merupakan mozaik kutipan yang berasal dari semesta yang anonym, penulis hanya sekedar menyusun kembali. Menurut teori interteks, pembacaan yang berhasil adalah manakala didasarkan atas pemahaman terhadap karya-karya sebelumnya²⁰. Oleh karena itu, secara praktis aktivitas interteks terjadi melalui dua opsi, yaitu membaca dua teks atau lebih secara berdampingan pada saat yang sama, atau hanya membaca sebuah teks, akan tetapi dengan dilatarbelakangi oleh teks-teks lain yang sudah pernah dibaca sebelumnya²¹.

Intertekstualitas adalah keterkaitan antara satu teks dengan teks lain. Semua teks pada dasarnya tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait dengan teks-teks lain. Dalam konteks tafsir pun demikian, seorang mufasir ketika menafsirkan suatu ayat, mungkin akan mengaitkan penafsirannya

¹⁹ Mohd Sholeh Sheh Yusuff, Yusuf Haji-Othman, and Tengku Zawani Tengku Zawawi, "Developing a Method of Understanding Tafsir Nur Al-Ihsan Using Intertextual Reading: A Study Using the Excerpt Method," *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 11, no. 6 (2021): 127–134.

²⁰ Julia Kristeva, *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art* (New York: Columbia University Press, 1997).

²¹ Moh Asif Moch Arifin, "Penafsiran Al-Qur'an KH. Ihsan Jampes: Studi Intertekstualitas Dalam Kitab Siraj Al-Talibin," *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 1, no. 2 (2015).

dengan konteks yang dihadapi, atau dengan teks-teks lain yang sudah ada sebelumnya. Oleh karena itu, dalam istilah tafsir kajian intertekstualitas digunakan untuk mengetahui sumber penafsiran yang digunakan oleh seorang mufasir.

Dalam studi intertekstualitas, terdapat dua komponen pokok yang harus dianalisis, yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik, yang diidentifikasi melalui sembilan bentuk intertekstualitas sebagaimana dikemukakan oleh Julia Kristeva. Hakikat sebuah teks adalah pertemuan antar berbagai teks lain. Analisis intertekstual mengkaji suatu karya berdasarkan elemen-elemen penyusunnya, yaitu unsur-unsur struktural seperti tema, alur, karakter, dan bahasa, serta elemen-elemen eksternal seperti sejarah, budaya, dan agama yang menjadi bagian dari struktur teks. Fokus utama dalam analisis intertekstual adalah penghargaan terhadap adopsi, kehadiran, dan integrasi elemen-elemen lain ke dalam suatu karya.

Setting- Historis *Tafsir Al-Bayān fi Ma'rifati Ma'āni al-Qur`ān*

Kiyai Shodiq, penulis *Tafsir Al-Bayān fi Ma'rifati Ma'āni al-Qur`ān*, lahir pada 1 Januari 1957 dengan nama lengkap Shodiq bin Hamzah bin Usman. Ia merupakan anak kedua dari tujuh bersaudara, dari pasangan KH. Hamzah Usman dan Ny. Hj. Rohanah, yang merupakan tokoh agama terkemuka di desa Tambak Roto, Sayung, Demak, Jawa Tengah²². Sejak dini, Shodiq telah mendapatkan pendidikan agama secara intensif di bawah bimbingan ayahnya, yang mengajarkannya al-Qur`ān dan ilmu nahwu al-Jurumiyah. Proses pendidikan tersebut berlangsung dengan ketat hingga Shodiq menyelesaikan pendidikan dasarnya. Setelah itu, pada tahun 1975, ia melanjutkan studi agama di pondok pesantren Futuhiyyah, Suburan, Mranggen, Demak. Di pesantren tersebut, Shodiq menempuh pendidikan formal keagamaan hingga tahun 1981²³. Latar belakang keluarga dan

²² Ahmad, "Analisis Metodologi Tafsir Al-Bayān Fī Ma'rifati Ma'āni Al-Qur`ān Karya KH. Shodiq Hamzah Usman Semarang."

²³ Tim Penyusun Buku, *Kiai Muslib Mranggen Sang Penggerak & Panutan Sejati*

pendidikan pesantren inilah yang membentuk fondasi keilmuan dan pemikiran Kiyai Shodiq dalam menulis karyanya yang berfokus pada tafsir al-Qur'an.

Sejak masih kecil, Shodiq sudah menempuh pendidikan keagamaan yang mulanya diajarkan oleh ayahnya sendiri. Pendidikan yang diberikan oleh ayahnya adalah mengajarkan al-Qur'an dan *nahwu al-Jurumiyyah*, ia dididik ketat oleh ayahnya hingga menyelesaikan pendidikan dasar. Ketika menyelesaikan pendidikan dasar, ia dikirim oleh ayahnya ke pondok pesantren Futuhiyyah, Mranggen, Demak, mulai tahun 1975-1981²⁴. Selain belajar ilmu agama, Shodiq mengikuti pendidikan formal yang berada di Mranggen pada tingkat menengah hingga ke atas. Tidak cukup sampai tingkat atas, paska lulus Aliyah, Shodiq mendapatkan beasiswa dari pondok Futuhiyyah untuk melanjutkan pendidikan perguruan tinggi karena kemampuannya dalam bidang akademik. Perguruan tinggi yang dipilihnya adalah Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta dan berhasil diselesaikannya selama empat tahun dengan gelar Sarjana Muda atau *Bachelor of Art* (BA). Setelah menempuh pendidikan di Futuhiyyah, Shodiq melanjutkan pengembaraannya ke tanah Haramain, yakni Makkah dan Madinah, ia menempuh perjalanan pendidikannya mulai dari tahun 1981 hingga 1983²⁵.

Setelah belajar di Makkah dan Madinah, Shodiq memutuskan untuk kembali ke tanah kelahiran, dan melangsungkan pernikahan dengan Nyai Masriyah Ridwan dan dikaruniai lima putra-putri. KH. Sodik merupakan seseorang yang aktif berorganisasi diantaranya: penasehat Masjid Agung Jawa Tengah, penasehat MUI Jawa Tengah, penasehat PLN Jawa Tengah, penasehat Yayasan al-Khidmah Jawa Tengah, wakil ketua al-Tarbiyyāt al-Islāmiyyah Jawa Tengah, mantan wakil sekretaris Rabithah Ma'ahid

(Futuhiyyah Pres, 2020).

²⁴ Ibid.

²⁵ Ahmad, "Analisis Metodologi Tafsir Al-Bayān Fī Ma'rifati Ma'āni Al-Qur'an Karya KH. Shodiq Hamzah Usman Semarang."

Islamiyah Jawa Tengah, anggota Dewan Syariah Forum kelompok bimbingan Ibadah Haji pusat, pengurus Jam'iyah Ahli al-ṭarīqah al-Mu'tabarah al-NJahdliyyah Idārah Wusṭo, Rais Syariah PCNU Semarang, pendiri Yayasan al-Fattah Sayung Demak.²⁶

Penulisan tafsir *al-Bayān* merupakan reaksi Shodiq atas dorongan rekan-rekannya dan situasi masyarakat di sekitarnya yang masih kesulitan memahami al-Qur`an. Penulisan karya tafsir tersebut, tidak hanya dilatar belakangi berdasarkan alasan tersebut, Shodiq ternyata memiliki alasan lain, bahwasannya ia telah menganalisis beberapa kitab tafsir lain salah satunya tafsir *Al-Ibrīz*, tafsir yang menggunakan model pemaknaannya tepat berada di bawah ayat dan menggunakan makna *pegon*. Menurut Shodiq, model pemaknaan tersebut menyebabkan masyarakat umum atau orang awam sulit memahami, karena tidak faham bagaimana cara membacanya. Orang yang tidak pernah belajar di pesantren pun kesulitan membaca tafsir dengan makna *pegon*. Dari keterangan yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat dipahami bahwa karya tafsir yang ditulis Shodiq tersebut, berawal dari pengamatan yang dilakukannya terhadap kebutuhan masyarakat Jawa, dengan alasan tersebut ia menulis tafsirnya menggunakan aksara Latin berbahasa Jawa dengan model pemaknaan perkata yang disesuaikan dengan posisi *tarkib* dalam ilmu nahwu²⁷.

Metode yang digunakan dalam Tafsir *al-Bayān* adalah metode *ijmali* yang berfungsi untuk menafsirkan al-Qur`an secara global dan umum, ringkas serta mudah untuk dipahami²⁸. Seperti mengutamakan arti kata yakni maknanya tidak keluar dari muatan lafad, memberi penjelasan singkat dan *asbab al-Nuzūl*. Oleh karena itu, Shodiq mengatakan bahwa *al-Bayān Fi Ma'rifati Ma'āni al-Qur`an* termasuk *ijmali*, karena penafsirannya dilakukan secara global dan juga kata perkata, sehingga lebih mudah bagi para santri

²⁶ Evan. *Wawancara*, (Rembang, 27 Juli 2024)

²⁷ Buku, *Kiai Muslih Mranggen Sang Penggerak & Panutan Sejati*.

²⁸ Mohammad Gufron, *Ulumul Qur'an Praktis Dan Mudah* (Yogyakarta: Teras, 2013).

untuk mengetahui posisi *mubtada'*, *khobar*, dan lainnya, karena disajikan kata perkata lengkap dengan *nahwu shorofnya* (menggunakan gaya bahasa pegon)²⁹.

Sumber Rujukan Tafsir *Al-Bayān fī Ma'rifati Ma'āni al-Qur`ān*

Pada tafsir *Al-Bayān fī Ma'rifati Ma'āni al-Qur`ān*, Shodiq telah menyebutkan dua aspek sumber yang dicatatnya dalam pembukaan tafsir. Aspek pertama adalah sumber penerjemahan al-Qur`an, sedangkan aspek kedua adalah sumber penafsiran al-Qur`an. Sumber penerjemahan al-Qur`an yang disebutkan Shodiq antara lain, *Al-Munir fī Ma'rifati Ma'āni al-Qur`ān* karya Bisri Musthofa, *Al-Iklīl fī Ma'āni Tanzīl* karya Misbah Musthofa, *Terjemahan al-Qur`an* milik Departemen Agama, *Al-Misbāh* karya Quraish Shihab, *Al-Munir* versi latin yang ditulis oleh Agus Muhammad Ahmad, Mukhotob Hamzah, dan Imam Shonhaji, *Rabbānī* yang ditulis oleh Abdul Aziz Ahmad dan Muhammad Sya'ban, Al-Qur`ān Karīm dan Terjemahannya yang ditulis oleh Rektor UII Yogyakarta Zaini Dahlan, *Hidayāt al-Rahmān min Tafsīr al-Qur`ān al-Musammā bi al-Faidh al-Rahmān* karya Sholeh bin Umar Semarang atau dikenal dengan Sholeh Darat.

Dari rujukan-sujukan tersebut, Shodiq mengutip dengan menyebutkan rujukannya secara eksplisit, seperti tabel berikut³⁰:

No	Referensi rujukan	Tafsir al-Bayan
1	Khazinah al-Asrar	1:1,
2	Al-Iklil	1:29, 6: 4, 9:59, 11:20, 11:30, 11:55, 13:70-71, 15:96-97, 20:9, 20:66, 30:71,
3	Ruh al-Maāni	1: 107
4	Al-Bahr al-Muhit	3: 32
5	Ahkam Fuqaha	3: 33

²⁹ Kalsum, "Lokalitas Dalam Tafsir Al-Bayān Fī Ma'rifati Ma'āni Al-Qur`ān Karya KH. Shodiq Hamzah Usman."

³⁰ Wildan, "Intertekstualitas Dalam Tafsir Al-Bayān Fī Ma'rifati Ma'āni Al-Qur`ān Karya Shodiq Hamzah Usman (Analisis Semiotik Intertekstual Julia Kristeva)."

6	Al-Ibriz	3: 71, 5: 101-102, 6:12, 6:34-35, 6:65, 7: 44, 7:64, 7:75, 7:85, 7:93, 8:43-44, 8:69, 8:85, 8:93, 9:14-15, 9:15, 9:15-16, 9:17, 9:20, 9:27-28, 9:30, 10:66, 10:85-86, 11:29-30, 11:49, 13:9, 13:35, 14:105, 15:67, 15:84, 15:96, 15:111-112, 16:13, 16:42, 16:44, 16:45, 16:97, 16:105, 17:31, 17:33-34, 17:44, 17:62, 18:68, 19:68-69, 20:23, 21:46, 22:25, 27:69-70, 27:85, 27:123-124, 29:64-65, 30:92.
7	Wahbah al-Zuhayli	4: 3, 20:88
8	Al-Kashaf	4: 85
9	Riyadus al-Salihin	5: 61
10	Tafsir Jamal	5: 61, 27:40
11	Fawaid al-Makiyyah	5: 61
12	Sabab al-Nuzul al-Naysaburi	6:82.
13	Tafsir Al-Munir	7:44, 16:61, 17:33, 18:10, 18:65-66, 21:30, 30:141-143

Tabel 1. Pengutipan Pada Tafsir *Al-Bayān fī Ma'rifati Ma'āni al-Qur`ān*

Dari tabel di atas diketahui bahwa Shodiq Hamzah mengambil referensi penafsirannya dari Tafsir al-Ibriz sebanyak 64% dengan 54 kali perujukan, tafsir al-Iklil sebanyak 11% dengan 11 kali perujukan, tafsir al-Munir sebanyak 10% dengan 9 kali perujukan, dan 10 referensi lain sebanyak 1% dengan 1 dan 2 kali perujukan. Selain dari bentuk perujukan langsung dengan menyebutkan referensinya, Shodiq Hamzah juga mengadopsi materi tafsirnya dengan tanpa menyebutkan referensinya³¹, seperti pada penafsiran tentang mukmin, munafik dan kafir pada QS. Al-Baqarah: 3-10 yang merujuk pada tafsir *al-Munir*.

³¹ Wawancara,

Tafsir *al-Bayān* dan *Al-Munir*: Tataran Intrinsik

1. Sifat orang Mukmin terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 3, 4, dan 5.

Tafsir *al-Bayān*

Pemahaman ayat

ayat ono ing nduwur nuduhake yen:

- a. *Taqwa, tegese wedi olehe nulayani maring aturane agomo lan taqwa iku ngumpulake kabeh kebagusan.*
- b. *Nuduhake wasiate Allah ing zaman ndisik lan zaman akhir. Wasiat iku bagus-baguse barang kang dialap maring manungso*³².

Ayat di atas menunjukkan bila:

- a. *Takwa artinya takut kalau sampai menyimpang dari aturan agama dan takwa juga bisa diartikan menghimpun segala kebaikan.*
- b. *menunjukkan wasiat Allah sejak zaman dahulu dan zaman akhir. Wasiat itu sebaik-baiknya amal yang dicari oleh manusia.*

Tafsir *al-Munir*

وأرشدت الآيات بالبأن التقوى: وهى الخوف من المخالفة، فيها جماع الخير كله،
وهي وصية الله للأولياء وللآخرين، وهي خير ما يستفيدها الإنسان،
كما قال أبو الدرداء³³.

Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa takwa, artinya takut melakukan pelanggaran, takwa adalah mengumpulkan segala kebaikan. Takwa diwasiatkan Allah kepada umat manusia pada zaman dahulu dan sekarang, takwa adalah perkara yang baik diperoleh seorang manusia, sebagaimana dikatakan Abu Darda.

Sebagai teks hipogram, tafsir *Al-Munir* menempati posisi yang cukup dominan pada tema dari sifat orang mukmin. Selain tema, antara *al-Bayān* dan *Al-Munir* juga menjelaskan mengenai pengertian takwa yang sama, yaitu takut melanggar, namun di *Al-Munir* tidak dijelaskan bentuk

³² Shodiq Hamzah, *Tafsir Al-Bayān Fi Ma'rifati Ma'ani Al-Qur'an* (Yogyakarta: Asnalitera, 2020).

³³ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidatu Wa Al-Syariat Wa Al-Manhaj* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009).

pelanggarannya. Sedangkan di *al-Bayān* menjelaskan bentuk pelanggaran dengan menyimpang dari aturan agama. Hubungan intertekstualitas juga tampak pada penjelasan, bahwa takwa merupakan wasiat dari Allah sejak dahulu hingga sekarang. Hubungan intertekstualitas juga tampak pada peristiwa (alur), di mana seseorang mempunyai sifat takwa, maka akan mendapatkan segala kebaikan, karena takwa adalah sebaik-baiknya amal yang diperoleh manusia. Latar dari kedua tafsir, sama-sama di dunia. Perbedaan juga tampak pada *Al-Munīr* yang mempunyai tokoh lain, yakni Abu Darda', di mana ia adalah orang yang mempunyai anggapan takwa adalah perkara baik yang diperoleh manusia.

2. Sifat orang kafir dalam surah al-Baqarah ayat 6-7

Tafsir *al-Bayān*

Sababun Nuḏul

Imam Thobari ngetoake hadist sangking Ibnu Abbas lan Imam Kalbi. 2 ayat ing nduwur temurun maring gembong-gembonge wong Yahudi, ing antarane Huyayin lan Ka'ab bin Asyrof ³⁴.

Sababun Nuzul

Imam Thobari mengeluarkan hadis dari Ibnu Abbas dan Imam Kalbi. 2 ayat di atas turun untuk pemimpin-pemimpin orang Yahudi, di antaranya Huyayin dan Ka'ab bin Asyraf.

Tafsir *al-Munīr*

وسبب النزول لفيأصحاب الويات:

ما أخرج الطبري عن ابن عباس والكلبي أنهما تينا الأيتين لتأفيري وساء اليهود،
منهم حبيبن أخطبو كعبينا لأشرفون نظر أو هما. ³⁵

Sebab turunnya ayat ini, menurut riwayat paling shahih sebagaimana diriwayatkan oleh At-Thobari dari Ibnu Abbas dan al-Kalbi, bahwa kedua ayat ini turun berkenaan tentang para pemimpin kaum Yahudi, di antaranya Huyayin bin Akhtab dan Ka'ab bin al-Asyraf dan rekan-rekan mereka.

³⁴ Hamzah, *Tafsir Al-Bayān Fi Ma'rifati Ma'āni Al-Qur`an*.

³⁵ Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munīr Fi Al-Aqīdatu Wa Al-Syarīat Wa Al-Manhaj*.

Penafsiran dalam *al-Bayān* dan *Al-Munir* memiliki tema pokok sama, orang kafir. Hubungan interteks tampak pada tokoh yang sama, yakni Huyayin dan Ka'ab bin Asyraf, yang merupakan pemimpin kaum Yahudi. Namun, perbedaan tampak pada penyebutan tokoh lain dalam *al-Munir*, yakni rekan-rekan dari Huyayin dan Ka'ab, sedangkan di *al-Bayān* tidak disebutkan.

3. Sifat orang Munafik terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 8, 9, dan 10

Tafsir *al-Bayān*

Sifat munafiq iku rupo penyakit kang banget mbahayani. Ucapane wong munafiq pertamane muni iman ono ing lisan, tapi atine penuh kekufuran. Koyo toh Abdullah bin Ubayyi bin Salul, naliko sugenge kanjeng nabi, bin Salul dadi gembong-gembonge/pemimpine wong munafiq. Wong munafiq iku mesti nyebarake kebohongan, ing mongko bohong iku di larang deneng agomo.

36

Sifat munafik itu berupa penyakit yang sangat membahayakan. Ucapannya orang munafik pertama bilang iman ada di lisan, tapi hatinya penuh kekufuran, seperti Abdullah bin Ubayyi bin Salul, ketika semasa hidupnya nabi, bin Salul menjadi pemimpin-pemimpinnya orang munafik. Orang munafik pasti menyebarkan kebohongan, maka dari itu bohong dilarang oleh agama.

Tafsir *al-Munir*

وأولها الصفات انطبقا لإيمان باللسان، وامتلاء القلب بالكفر والضللال،
وكان عبد الله بن أبي بن سلول عيما المناقفة في عصر النبوة، وكان أكثر أصحابهمنا اليهود،
وكانوا يدعوننا للإيمان، فردّ الله عليهم دعواهم، وأنهم في الحقيقة ليسوا بمؤمنين،
وإنظاها روابه، ولا شك أنهم بهذا في صورة المخادعين بالله، والله يعلم عنهم ذلك،
فهما أشد ضرراً من الكفار،
ولهم في الآخرة عذاباً أليم بسبب كذبهم في دعواهم للإيمان بالله اليوم الآخر.³⁷

³⁶ Hamzah, *Tafsir Al-Bayan Fi Ma'rifati Ma'ani Al-Qur'an*.

³⁷ Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqaidatu Wa Al-Syarikat Wa Al-Manhaj*.

Sifat munafik yang pertama adalah mengucapkan iman dengan lisan, tetapi hati penuh dengan kekaifiran dan kesesatan. Abdullah bin Ubay bin Salul adalah pemimpin orang-orang munafik pada zaman kenabian. Kebanyakan sahabatnya adalah dari kalangan kaum Yahudi, mereka mengaku beriman, maka Allah membantah pernyataan mereka. Dia menyatakan bahwa sebenarnya mereka bukan orang beriman meski mereka menampilkan diri mereka beriman, padahal dengan sikap demikian berarti mereka sama dengan orang yang menipu Allah, dan Allah mengetahui hal tersebut. Mereka lebih berbahaya daripada orang kafir, di akhirat mereka akan mendapat siksa yang pedih lantaran kebohongan mereka dalam mengaku beriman kepada Allah dan hari akhir.

Tafsir *Al-Munir* dengan tafsir *al-Bayān* memiliki tema pokok sama yaitu orang munafik. Pada tafsir *al-Bayān* dan *Al-Munir* juga menjelaskan sifat munafik sebagai penyakit hati yang berbahaya. Namun di *Al-Munir* disebutkan bahwasannya orang munafik tersebut lebih berbahaya daripada orang kafir, Sedangkan di *al-Bayān* tidak disebutkan. Tokoh utama dari tafsir *al-Bayān* dan *al-Munir* juga sama, yaitu Ubay bin Salul yang merupakan pemimpin orang munafik pada zaman setelah wafatnya Nabi Muhammad. Selain penyebutan tokoh Ubay, dalam *Al-Munir* juga disebutkan sahabat dari Ubay yang sama-sama dari kalangan Yahudi, namun tidak disebutkan secara spesifik. Hubungan intertekstual antar keduanya juga tampak pada karakter dari orang munafik yang memiliki watak antagonis, yaitu ketika berbicara lisannya mengucap iman, namun sejatinya dalam hatinya tidak iman.

Perbedaan penggambaran karakter tampak pada hipogram, dimana orang munafik memiliki sifat menampilkan diri mereka beriman, padahal dengan sikap demikian, berarti sama dengan menipu Allah. Sedangkan di *al-Bayān*, tidak disebutkan, tetapi sama-sama memberikan penjelasan bahwasannya orang munafik mempunyai sifat bohong. Alur yang terdapat dalam *al-Munir* adalah maju, di mana orang yang menipu Allah di dunia,

maka di akhirat akan mendapat siksa yang pedih lantaran kebohongan mereka dalam mengaku beriman. Hubungan interteks juga tampak pada latar kedua tafsir, yaitu sama-sama membohongi Allah ketika di dunia.

Tafsir *al-Bayān* dan Tafsir *al-Munir*: Tataran Ekstrinsik

1. Orang Mukmin

Pada tataran ekstrinsik tentang orang mukmin, memiliki hubungan interteks. Munculnya hubungan interteks setidaknya disebabkan oleh faktor lahirnya *al-Bayān* dan *al-Munir*, yaitu untuk memberikan penjelasan atas ayat-ayat al-Qur`an kepada pembacanya. Meskipun dari gaya bahasa yang berbeda, *al-Bayān* menggunakan bahasa Jawa latin, sedangkan *al-Munir* menggunakan bahasa Arab, namun kedua mufasir memiliki tujuan yang sama, yakni untuk mendekati pembaca dengan al-Qur`an sebagai tuntunan hidupnya. Aspek karakteristik bahasa Jawa dalam *al-Bayān* yang dipakai yaitu bahasa Jawa *ngoko*, dalam konteks sosial budaya. Tafsir al-Bayan cerminan dari audien tafsir yang terdiri dari masyarakat awam. Bahasa *ngoko* merupakan kategori bahasa Jawa yang dipakai di kalangan masyarakat umum, bersifat terbuka dan bersahaja, oleh karena itu, melalui karakter bahasa yang demikian, Shodiq menghadirkan tafsir yang tidak berjarak dengan para pembacanya di masyarakat Jawa³⁸.

Sasaran yang diberikan Shodiq adalah untuk masyarakat awam.³⁹ Sedangkan sasaran Wahbah adalah bagi siapa saja yang ingin mendapatkan pencerahan dalam memahami makna kandungan ayat al-Qur`an dalam tafsirnya⁴⁰. Dalam perspektif intertekstualitas Julia yang menjadi sistem petanda baru adalah tafsir *al-Bayān*, sedangkan yang menjadi sistem pertandaan referensi adalah *Tafsir al-Munir*. Penafsiran Shodiq tentang orang mukmin, cenderung sama seperti dalam *al-Munir*. Hal ini diketahui

³⁸ Gusmian, "Pesantren, Kiai, Dan Literasi Tafsir Al-Qur`an."

³⁹ Shodiq Hamzah, *Wawancara* (Semarang, 29 Agustus 2024).

⁴⁰ Baihaki, "Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama," *Analisis* 17, no. 1 (2016).

melalui perbandingan kedua tafsir, namun bukan berarti tafsir *al-Bayān* terjemahan dari *al-Munīr*, karena Shodiq dalam menafsirkan hanya mengambil beberapa bagian dari *al-Munīr* untuk dijadikan rujukan. Dalam menafsirkan orang mukmin, Shodiq hanya mengambil bagian fikih kehidupan atau hukum-hukum, yang diambil hanya kesimpulannya saja. Shodiq mengambil rujukan *al-Munīr* pada bagian fikih kehidupan bertujuan untuk memudahkan masyarakat dalam menangkap pesan yang telah disampaikan dan pembaca dapat melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena sejak awal tafsir *al-Bayān* didesain sebagai salah satu sajian dan layanan praktis atas kebutuhan masyarakat awam⁴¹.

2. Orang Kafir

Pada tataran ekstrinsik tentang orang kafir, kedua tafsir memiliki hubungan interteks dalam bentuk persamaan terhadap hipogramnya. Munculnya hubungan interteks dalam bentuk persamaan ini setidaknya disebabkan adanya persamaan mufasir dalam mengambil riwayat *asbāb al-nuzūl*. Dalam menafsirkan ayat tentang orang kafir, Shodiq hanya mengambil *asbāb al-nuzūl* dari tafsir *al-Munīr*, karena Shodiq beranggapan bahwa mayoritas karya-karya tafsir sudah banyak menggunakan dari segi analisis segi kebahasaan, kandungan, hubungan ayat dan sebagainya, sehingga Shodiq lebih memfokuskan pada bagian *asbāb al-nuzūl* saja.⁴² Shodiq juga mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan masyarakat, maka dari itu tafsir *al-Bayān* ditulis secara praktis, ringkas, dan memakai aksara latin⁴³.

3. Orang Munafik

Pada tataran ekstrinsik, tentang orang munafik memiliki hubungan interteks dalam bentuk persamaan terhadap hipogramnya. Munculnya

⁴¹ Gusmian, “Pesantren, Kiai, Dan Literasi Tafsir Al-Qur`an.”

⁴² Shodiq Hamzah, *Wawancara* (Semarang, 29 Agustus 2024).

⁴³ Gusmian, “Pesantren, Kiai, Dan Literasi Tafsir Al-Qur`an.”

hubungan interteks dalam bentuk persamaan ini setidaknya disebabkan adanya persamaan faktor, yaitu pandangan tentang orang munafik. Dalam menafsirkan ayat tentang orang munafik Shodiq dan Wahbah Zuhaili rupanya sama-sama memberikan penjelasan bahwasannya sifat munafik adalah penyakit hati yang berbahaya. Sifat paling utama yang dimiliki orang munafik yaitu berbohong, secara lisan mengucapkan iman, namun hatinya tidak, sifat tersebut sama saja menipu Allah ⁴⁴. Shodiq dalam menjelaskan orang munafik, adakalanya mengambil rujukan dari *al-Munir* pada bagian *asbāb al-nuzūl* saja, atau hanya pada bagian fikih kehidupan saja. Penafsiran tentang orang munafik, Wahbah juga memberikan fikih kehidupan atau hukum-hukum, karena tujuan penulisan *tafsir al-Munir*, salah satunya adalah untuk membangun kehidupan sosial yang lebih baik dan maju bagi masyarakat modern secara umum ⁴⁵. Peran kedua muafasir dalam masyarakat adalah memberikan pemahaman lebih dalam tentang sifat munafik dan pengaruhnya.

Intertekstualitas *Tafsir Al-Munir* Sebagai Teks Hipogram Kitab *Al-Bayān*

Adapun bentuk intertekstualitas Julia Kristeva terhadap *Tafsir Al-Munir* sebagai teks hipogram dalam kitab *al-Bayān* surah al-Baqarah ayat 3-10 adalah sebagai berikut:

1. Bentuk haplologi dan transformasi dengan tidak ada penyebutan sumber rujukan secara langsung yang terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 3-5.

Redaksi dalam kitab al-Bayan, menjelaskan takwa dengan:

⁴⁴ Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidatu Wa Al-Syariat Wa Al-Manhaj*.

⁴⁵ Olivia Dwi Putri, “Karakter Munafik Dalam Al-Qur`an Perpektif Tafsir Al-Munir: Studi Analisis Konsep Makiyah Dan Madaniyyah Munafik Dalam Al-Munir” (UIN Mataram, 2022).

Taqwa, tegese wedi olehe nulayani maring aturane agomo lan taqwa iku ngumpulake kabeh kebagusan ⁴⁶.

Takwa artinya takut kalau sampai menyimpang dari aturan agama dan takwa juga bisa diartikan menghimpun segala kebaikan.

Sedangkan dalam al-Ibriz, Wahbah Zuhaili menjelaskan takwa dengan:

وأرشدنا لآياتنا لتقوى: وهيا خوفنا لمخالفة، فيها جما عا لخير كله،
وهي وصية لله في الأولين ولآخرين، وهي خير ما يستفيدها الإنسان، كما قال أبو الدرداء ⁴⁷.

Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa takwa, artinya takut melakukan pelanggaran, takwa adalah pangkal segala kebaikan. Takwa diwasiatkan Allah kepada umat manusia pada zaman dahulu dan sekarang, takwa adalah perkara yang baik diperoleh seorang manusia, sebagaimana dikatakan Abu Darda.

Kedua redaksi memiliki kesamaan dalam penyebutan takwa, namun dalam al-Bayān diterangkan dengan memberikan beberapa poin, sedangkan di hipogramnya diterangkan dengan luas. Shodiq juga tidak menyertakan perkataan dari Abu Darda. Hal ini menunjukkan adanya pengurangan dari teks hipogram. Selain bentuk pengurangan, terdapat bentuk transformasi, di mana Shodiq merubah rupa dari teks yang semula berbahasa Arab menjadi bahasa Jawa latin.

2. Bentuk transformasi dan haplogi dengan tidak adanya penyebutan sumber rujukan secara langsung yang terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 6-7.

Redaksi dalam tafsir *al-bayan* dijelaskan Shodiq dengan Asbab al-Nuzul yang menjelaskan tentang sebab turunnya ayat 6 dan 7.

Berikut redaksinya:

Sababun Nuzul

⁴⁶ Hamzah, *Tafsir Al-Bayan Fi Ma'rifati Ma'ani Al-Qur'an*.

⁴⁷ Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidatu Wa Al-Syarikat Wa Al-Manhaj*.

Imam Thobari ngetoake hadist sangking Ibnu Abbas lan Imam Kalbi. 2 ayat ing nduwur temurun maring gembong-gembonge wong Yahudi, ing antarane Huyayin lan Ka'ab bin Asyrof⁴⁸.

Sababun Nuzul

Imam Thobari mengeluarkan hadis dari Ibnu Abbas dan Imam Kalbi. 2 ayat di atas turun untuk pemimpin-pemimpin orang Yahudi, di antaranya Huyayin dan Ka'ab bin Asyrof.

Berikut redaksi *Al-Munir*

وسببالنزول فيأصحالويات:

ماأخرجهالطبريعنا بنعباسوالكليةأنهاتينالآيتينزلتافيروءساءاليهود،
منهمحيينأخطبو كعبيناالأشرفونظرأوهما.⁴⁹

“Sebab turunnya ayat ini, menurut riwayat paling shahih sebagaimana diriwayatkan oleh At-Thobari dari Ibnu Abbas dan al-Kalbi, bahwa kedua ayat ini turun berkenaan tentang para pemimpin kaum Yahudi, di antaranya Huyayin bin Akhtab dan Ka'ab bin al-Asyraf dan rekan-rekan mereka.

Kedua redaksi di atas memiliki persamaan dalam menerangkan orang kafir. Adapun redaksi yang diambil Shodiq dalam tafsir *al-Munir* yakni asbab al-Nuzulnya saja, tidak ada penambahan penjelasan. Karena unsur-unsur yang dimunculkan dalam *al-Bayān* sama dengan teks hipogram, hanya saja Shodiq merubah rupa dari teks yang semula berbahasa Arab menjadi bahasa Jawa latin bentuk yang sesuai adalah Transformasi. Terdapat juga bentuk haplogi pada kata **فيأصح** dan kata **ونظرأوهما** dari sumber rujukan.

3. Bentuk haplogi dan transformasi dengan tidak adanya penyebutan sumber rujukan secara langsung yang terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 8-10.

⁴⁸ Hamzah, *Tafsir Al-Bayān Fi Ma'rifati Ma'āni Al-Qur`an*.

⁴⁹ Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqādatu Wa Al-Syariat Wa Al-Manhaj*.

Redaksi dalam *al-Bayan* sebagai berikut:

Sifat munafiq iku rupo penyakit kang banget mbahayani. Ucapane wong *munafiq pertamane muni iman ono ing lisan, tapi atine penuh kekufuran. Koyo tob Abdullah bin Ubayyi bin Salul, naliko sugenge kanjeng nabi, bin Salul dadi gembong-gembonge/pemimpine wong munafiq. Wong munafiq iku mesti nyebarake kebohongan, ing mongko bohong iku di larang deneng agomo.*⁵⁰

Sifat munafik itu berupa penyakit yang sangat membahayakan. Ucapannya orang munafik pertama bilang iman ada di lisa, tapi hatinya penuh kekufuran, seperti Abdullah bin Ubayyi bin Salul, ketika semasa hidupnya nabi, bin Salul menjadi pemimpin-pemimpinnya orang munafik. Orang munafik pasti menyebarkan kebohongan, maka dari itu bohong dilarang oleh agama.

Redaksi dalam *Al-Munir* sebagai berikut:

وأولها الصفات ان تقبلا لإيمان باللسان، وامتلاء القلب بالكفر والضلال.
 وكان عبد الله بن أبي بن سلولز عيما المنافقين في عصر النبوة،
 وكان أكثر أصحابهم ناليهود، وكانوا يدعوننا لإيمان، فردّ الله عليهم دعواهم،
 وأنهم في الحقيقة ليسوا بمؤمنين، وانتظاهروا به، ولا شك
 أنهم بهذا في صورة المخادعين الله، والله يعلم عنهم ذلك،
 فهما أشد ضرراً من الكفار،
 ولهم في الآخرة عذاباً ليم بسبب كذبهم في دعواهم لإيمان بالله اليوم الآخر.⁵¹

Sifat munafik yang pertama adalah mengucapkan iman dengan lisan, tetapi hati penuh dengan kekafiran dan kesesatan. Dan ada Abdullah bin Ubay bin Salul adalah pemimpin orang-orang munafik pada zaman kenabian. Kebanyakan sahabatnya adalah dari kalangan kaum Yahudi, mereka mengaku beriman, maka Allah membantah pernyataan mereka. Dia menyatakan bahwa sebenarnya mereka bukan orang beriman meski mereka menampilkan diri mereka beriman, padahal dengan sikap demikian berarti mereka sama dengan orang yang

⁵⁰ Hamzah, *Tafsir Al-Bayān Fi Ma'rifati Ma'āni Al-Qur`ān*.

⁵¹ Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidatu Wa Al-Syariat Wa Al-Manhaj*.

menipu Allah, dan Allah mengetahui hal tersebut. Mereka lebih berbahaya daripada orang kafir, di akhirat mereka akan mendapat siksa yang pedih lantaran kebohongan mereka dalam mengaku beriman kepada Allah dan hari akhir.

Penjelasan Shodiq dan Wahbah tentang orang munafik memiliki persamaan, yaitu sifat munafik merupakan penyakit hati, secara lisan mengucapkan iman, namun sebenarnya hatinya tidak. Redaksi yang ada pada tafsir *al-Bayan* dengan teks hipogram memiliki bentuk transformasi, dimana Shodiq dalam menjelaskan tentang orang munafik sama dengan teks hipogram. Hanya saja Shodiq merubah rupa dari teks yang semula berbahasa Arab menjadi bahasa jawa latin. Terdapat juga bentuk ekspansi pada kata “maka dari itu bohong dilarang oleh agama” yang ditambahkan oleh Shodiq, rupanya penambahan kata tersebut mempunyai maksud mengingatkan atau menegaskan kembali bahwasannya kebohongan itu dilarang oleh agama, dan agar pembaca terhindar dari ciri orang munafik yang disebutkan di atas⁵². Selain itu, terdapat juga bentuk haplologi, Shodiq mempersingkat keterangan ketika menjaslaskan sikap dan akibat perbuatan dari orang munafik.

Kesimpulan

Uraian di atas menjelaskan tentang perujukan dan pengadopsian tafsir al-Bayan terhadap referensi-referensi lain, salah satunya al-Munir. Perujukan dan pengadopsian pada terma mukmin, munafik, dan kafir pada surah al-Baqarah: 3-10 diartikulasikan dengan basis sosial masyarakat penerimanya. Tatanan instrinsik tampak pada aspek tokoh, latar dan alur. Sedangkan tataran ekstrinsik adalah kedua tafsir berjujukan untuk memberikan penjelasan ayat-ayat al-Qur`an kepada masyarakat. Artikulasi perujukan dan pengadopsian didominasi pada bentuk transformasi, disusul bentuk haplology.

⁵² Hamzah, *Tafsir Al-Bayān Fi Ma'rifati Ma'āni Al-Qur`ān*.

Shodiq Hamzah yang memiliki latar genealogi pesantren memberikan penjelasan kanduangan al-Qur`an dengan bentuk yang mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat umum, khususnya mereka yang tidak bisa memahami karya-karya tafsir berbahasa Arab. Bentuk-bentuk tersebut adalah bentuk kreatifitas Shodiq Hamzah memberikan uraian yang mudah diterima atas nilai-nilai al-Qur`an kepada masyarakat penerimanya.

Referensi

- Ahmad, Taftazani. "Analisis Metodologi Tafsir Al-Bayān Fī Ma'rifati Ma'āni Al-Qur`ān Karya KH. Shodiq Hamzah Usman Semarang." Sekolah Tinggi Agama Islam al-Anwar, 2023.
- Asif, Muhammad. "Tafsir Dan Tradisi Pesantren, Karakteristik Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustofa." *Subuf: Jurnal Pengkajian Al-Quran dan Budaya* 9, no. 2 (2016).
- Baidhowi, Ahmad. "Aspek Lokalitas Tafsir Al-Iklil Fī Ma'Ānī Al-Tanzīl Karya Kh Mishbah Musthafa." *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 1, no. 1 (2015).
- Hamzah, Shodiq. *Tafsir Al-Bayān Fī Ma'rifati Ma'āni Al-Qur`ān*. Yogyakarta: Asnalitera, 2020.
- Howard, M. Federspiel. *Terj. Kajian Al-Qur`an Di Indonesia Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shibab*. Edited by Arifin Tajul. Bandung: Mizan, 1996.
- Ichwan, Mohammad Nor. "Al- Bayan Fii Ma'rifati Ma'ani Al - Qur'an Karya Shodiq Hamzah Usman: Sejarah Penulisan, Karakteristik, Format Penulisan, Metode Dan Corak Penafsiran" 9, no. 1 (2024).
- Islah, Gusmian. "Bahasa Dan Aksara Dalam Penulisan Tafsir Al-Qur`an Di Indonesia Era Awal Abad 20 M." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 5 (2015).
- . "Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawa Peneguhan Identitas, Ideologi, Dan Politik." *Subuf* 9, no. 8 (2016): 141–168. <https://jurnalsuhuf.kemenag.go.id/index.php/suhuf/article/download/116/129>.

- Johns, Anthony H. "Tafsir Al-Qurán Di Dunia Indonesia-Melayu: Sebuah Penelitian Awal." *Jurnal Studi al-Qurán* 1, no. 3 (2006).
- Kristeva, Julia. *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*. New York: Columbia University Press, 1997.
- Lakmana, Ghairi, Muhammad Roihan Nasution, and Fitriani Fitriani. "Analisis Rujukan Dan Keunikan Dalam Kitab Tafsir Tarjuman Mustafid." *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2023): 251–266.
- Riddell, Peter G. *Islam and the Malay-Indonesian Word: Transmission and Responses*. London: Hurst & Company, 2001.
- Shodiq Hamzah, *Wawancara* (Semarang, 29 Agustus 2024).
- Evan. *Wawancara*, (Rembang, 27 Juli 2024)

